

Pengaruh Belanja Modal, Dana Perimbangan, Tingkat Kemandirian dan Tingkat Ketergantungan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kota di Pulau Sumatera

Salsa Amanah Vintha Rihan ^{1*}, Siska Aprianti ², Jovan Febriantoko ³

^{1,2,3} Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya, Jl. Sriwijaya Negara, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.

Email: salsavintha123@gmail.com ^{1*}, siskaaprianti@polsri.ac.id ², jovan.febrantoko@polsri.ac.id ³

Histori Artikel:

Dikirim 10 Juli 2025; Diterima dalam bentuk revisi 1 September 2025; Diterima 20 Oktober 2025; Diterbitkan 1 Desember 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Rihan, S. A. V., Aprianti, S., & Febriantoko, J. (2025). Pengaruh Belanja Modal, Dana Perimbangan, Tingkat Kemandirian dan Tingkat Ketergantungan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kota di Pulau Sumatera. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 11(6), 5230-5237. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i6.4876>.

Abstrak

Studi ini dimaksud untuk mengkaji pengaruh Belanja Modal, Dana Perimbangan, Tingkat Kemandirian, dan Tingkat Ketergantungan terhadap kinerja keuangan pemerintah kota di Pulau Sumatera selama periode 2019 hingga 2023 dengan website resmi Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia yang menjadi sumber utama pengambilan data sekunder dalam penelitian ini. dan metode regresi berganda dengan Eviews 12. Rasio efektivitas digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan, dengan menilai kemampuan pendapatan daerah yang terealisasi dalam mencapai sasaran. Berdasarkan hasil analisis secara parsial, variabel belanja modal dan dana perimbangan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah kota. Sebaliknya, variabel tingkat kemandirian dan tingkat ketergantungan menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian secara simultan mengindikasikan bahwa keempat variabel berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan belanja modal dan dana perimbangan tidak selalu berujung pada peningkatan kinerja keuangan, terutama tanpa peningkatan kemandirian dan pengurangan ketergantungan pada transfer dari pemerintah pusat.

Kata Kunci: Belanja Modal; Dana Perimbangan; Tingkat Kemandirian; Tingkat Ketergantungan; Kinerja Keuangan.

Abstract

This study investigates the impact of capital spending, intergovernmental transfers, fiscal autonomy, and fiscal reliance on the financial performance of municipal governments across Sumatra from 2019 to 2023 uses the official website of the Audit Board of the Republic of Indonesia as the primary source for collecting secondary data, and employs multiple regression analysis using EViews 12. The effectiveness ratio is used as an indicator to measure financial performance, assessing the ability of realized local revenue to achieve targets Based on the partial analysis results, the variables of capital expenditure and balancing funds do not have a significant effect on the financial performance of city governments. In contrast, the variables of financial independence and dependency show a significant negative effect on financial performance. Simultaneous test results indicate that all four variables affect financial performance. This finding shows that an increase in capital expenditure and balancing funds does not necessarily improve financial performance, especially without increased self-reliance and reduced dependence on central government transfers.

Keyword: Capital Expenditure; Balance Fund; Level of Independence; Level of Dependency; Financial Performance.

1. Pendahuluan

Pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam mendorong kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan keuangan yang efisien dan akuntabel. Sejak diberlakukannya kebijakan otonomi daerah, pemerintah daerah diberikan kewenangan luas untuk mengatur dan mengelola keuangannya secara mandiri sesuai dengan potensi dan kebutuhan daerah masing-masing. Namun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua daerah mampu mengelola keuangannya secara optimal. Banyak daerah masih menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap transfer dana dari pemerintah pusat, dan belum berhasil mengoptimalkan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai fondasi kemandirian fiskal. Ketergantungan ini berdampak pada rendahnya efektivitas anggaran dan lemahnya pencapaian target pendapatan, yang pada akhirnya mencerminkan kinerja keuangan yang kurang memuaskan. Kinerja keuangan daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain belanja modal, dana perimbangan, tingkat kemandirian, dan tingkat ketergantungan fiskal. Belanja modal diyakini dapat meningkatkan kinerja melalui pembangunan infrastruktur dan penguatan ekonomi lokal (Lathifa & Haryanto, 2019; Mahendra & Barus, 2023). Sebaliknya, ketergantungan yang tinggi terhadap dana perimbangan justru bisa menurunkan kinerja karena daerah menjadi kurang mandiri (Putri & Darmayanti, 2019; Juwita & Hasbi, 2025). Selain itu, tingkat kemandirian fiskal telah terbukti berkontribusi pada efektivitas pengelolaan keuangan daerah, sementara tingkat ketergantungan yang tinggi cenderung membuat arah belanja tidak fokus pada pembangunan (Sedek & Kusumawati, 2024; Hakiki dkk., 2023).

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian yang membahas faktor-faktor tersebut, research gap masih terlihat jelas. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada tingkat provinsi atau kabupaten, dan masih sedikit yang secara spesifik mengkaji pemerintah kota. Padahal, struktur fiskal dan kompleksitas ekonomi kota berbeda dengan kabupaten, terutama dalam hal PAD, belanja publik, dan fungsi pelayanan masyarakat. Selain itu, kebanyakan studi sebelumnya hanya mengkaji variabel secara parsial, tidak simultan, serta menggunakan indikator kinerja keuangan seperti efisiensi atau pertumbuhan, bukan rasio efektivitas, padahal rasio ini secara langsung mencerminkan sejauh mana realisasi pendapatan mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Melihat kondisi tersebut, urgensi penelitian ini menjadi tinggi di tengah upaya nasional dalam memperkuat desentralisasi fiskal dan mendorong kemandirian daerah. Pemerintah pusat juga terus menekankan efisiensi dan efektivitas penggunaan anggaran, sebagaimana tercermin dalam berbagai kebijakan penghematan dan tata kelola yang transparan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan penting dalam memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan pemerintah kota, khususnya di Pulau Sumatera yang menunjukkan ketimpangan fiskal yang cukup mencolok antar wilayah. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Belanja Modal, Dana Perimbangan, Tingkat Kemandirian, dan Tingkat Ketergantungan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kota di Pulau Sumatera selama periode 2019–2023.

2. Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan pemerintah daerah, dengan fokus pada variabel seperti belanja modal, dana perimbangan, tingkat kemandirian fiskal, dan ketergantungan terhadap transfer pusat. Lathifa dan Haryanto (2019) serta Mahendra dan Barus (2023) menunjukkan bahwa belanja modal berpotensi meningkatkan kinerja melalui pembangunan infrastruktur yang mendukung penguatan ekonomi lokal. Namun, Putri dan Darmayanti (2019) serta Juwita dan Hasbi (2025) menemukan bahwa ketergantungan tinggi pada dana perimbangan cenderung melemahkan kemandirian fiskal dan berdampak negatif pada efektivitas pengelolaan keuangan daerah. Penelitian oleh Sedek dan Kusumawati (2024) serta Hakiki *et al.* (2023) menguatkan temuan tersebut dengan menegaskan bahwa kemandirian fiskal berperan dalam meningkatkan pengelolaan keuangan, sementara ketergantungan yang berlebihan dapat mengalihkan fokus anggaran

RESEARCH ARTICLE

dari pembangunan. Selain itu, studi oleh Aryllan dan Achmad (2024) serta Khadijah *et al.* (2022) menyoroti pentingnya sinergi antara sumber pendapatan daerah dan pengelolaan dana transfer agar kinerja keuangan dapat terjaga. Namun, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada tingkat provinsi atau kabupaten, sehingga penelitian yang secara khusus menelaah pemerintah kota, dengan karakteristik fiskal dan ekonomi yang berbeda, masih terbatas. Oleh karena itu, analisis yang menggabungkan variabel-variabel tersebut secara simultan dan menggunakan indikator rasio efektivitas sebagai ukuran kinerja keuangan menjadi sangat diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat dan relevan bagi pengambilan kebijakan fiskal di tingkat kota.

3. Metode Penelitian

Dengan metode kuantitatif, studi ini bertujuan untuk meneliti dampak dari Belanja Modal, Dana Perimbangan, serta Kemandirian dan Ketergantungan terhadap kinerja keuangan pemerintah kota di Pulau Sumatera. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel yang diperoleh dari 34 pemerintah kota di Pulau Sumatera dalam rentang waktu 2019 hingga 2023, yang bersumber pada Laporan Realisasi Anggaran (LRA) dari BPK RI. Kinerja keuangan diukur dengan rasio efektivitas, dengan regresi linier berganda dengan *software EViews 12*. Untuk menentukan model panel terbaik diperlukan pengujian seperti Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Sebelum regresi, dilakukan pengujian asumsi klasik serta Uji R^2 , Uji *F*, dan Uji *T* guna mengukur pengaruh baik secara bersamaan maupun secara individual terhadap kinerja keuangan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan data melalui nilai *mean*, standar deviasi, serta nilai tertinggi dan terendah tiap yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	1.436802	0.187236	0.692588	0.260715	0.809015
Median	0.888750	0.175700	0.729200	0.181500	0.836800
Maximum	87.97000	0.368200	0.845200	1.198400	0.949700
Minimum	0.400800	0.011400	0.378900	0.037800	0.504300
Std. Dev.	6.725417	0.066349	0.109411	0.219539	0.103698
Skewness	12.65832	0.341903	-1.075031	2.002669	-1.068447
Kurtosis	163.1547	2.700167	3.626310	7.193877	3.452122
Jarque-Bera	186224.2	3.948900	35.52316	238.2220	33.79268
Probability	0.000000	0.138838	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	244.2563	31.83010	117.7399	44.32150	137.5326
Sum Sq. Dev.	7644.078	0.743979	2.023051	8.145390	1.817290
Observation	170	170	170	170	170

Statistik deskriptif yang disajikan dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 170 observasi. Kinerja keuangan (Y), diukur dengan rasio efektivitas PAD, dengan nilai minimum 0,4008, maksimum 87,97, rata-rata 1,4368, dan standar deviasi 6,7254. Variabel Belanja Modal (X1) diukur menggunakan rasio belanja modal terhadap total belanja daerah, dengan nilai terendah sebesar 0,0114 dan tertinggi 0,3682. Nilai rata-ratanya tercatat sebesar 0,1872 dengan standar deviasi 0,0663. Untuk variabel Dana Perimbangan

RESEARCH ARTICLE

(X2), yang dihitung berdasarkan proporsinya terhadap total pendapatan, memiliki nilai terendah 0,3789 dan tertinggi 0,8452, dengan nilai rata-rata 0,6926 dan standar deviasi 0,1094. Sementara itu, variabel Tingkat Kemandirian (X3) diukur melalui perbandingan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan dana transfer dari pemerintah pusat, menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0378, maksimum 1,1984, nilai rata-rata 0,2607, dan standar deviasi sebesar 0,2195. Sementara itu, Tingkat Ketergantungan (X4), berdasarkan rasio pendapatan transfer terhadap realisasi pendapatan, dengan nilai terendah 0,5043, tertinggi 0,9497, rata-rata 0,8090, dan standar deviasi 0,1037.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.332972	(33,132)	0.1303
Cross-section Chi-square	48.894442	33	0.0369

Nilai probabilitas dari uji Chow yang tercantum dalam tabel 2 adalah $0,1303 > 0,05$, maka model regresi yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.958545	4	0.0270

Karena nilai probabilitas uji *Hausman* dalam Tabel 3 sebesar $0,0270 < 0,05$, maka model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

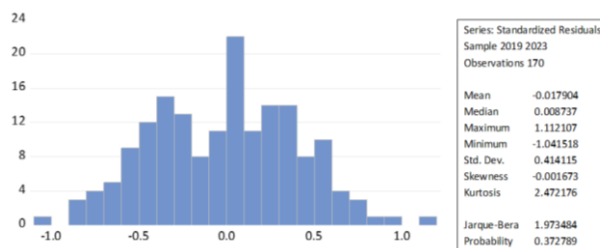
Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.003165 (0.9551)	0.012895 (0.9096)	0.016060 (0.8992)

Nilai probabilitas dari uji *Breusch-Pagan* (LM test) dalam Tabel 4 adalah 0,9551, lebih tinggi dari ambang signifikansi 0,05. Oleh karena itu, model regresi yang relevan untuk digunakan dalam analisis ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Hasil estimasi model tersebut disajikan pada tabel berikutnya:

Tabel 5. Hasil Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.304484	0.179840	-1.693079	0.0923
X1	0.084044	0.092100	0.912530	0.3628
X2	0.524461	0.473907	1.106676	0.2700
X3	-0.295028	0.120535	-2.447666	0.0154
X4	-1.995217	0.746843	-2.671534	0.0083



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

RESEARCH ARTICLE

Hasil uji normalitas yang ditampilkan pada Gambar 1 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,372789 > 0,05, sehingga data dianggap memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.032343	135.6893	NA
X1	0.008482	21.67323	1.160385
X2	0.224588	31.58692	5.664869
X3	0.014529	35.92717	5.915065
X4	0.557775	30.25064	8.664824

Hasil pada tabel 6 menunjukkan bahwa semua nilai VIF < 10, yang berarti hubungan antar variabel independen tidak menimbulkan multikolinearitas.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.032343	135.6893	NA
X1	0.008482	21.67323	1.160385
X2	0.224588	31.58692	5.664869
X3	0.014529	35.92717	5.915065
X4	0.557775	30.25064	8.664824

Hasil uji heteroskedastisitas yang tercermin dalam nilai Chi-Square pada Tabel 7 menunjukkan probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diasumsikan bahwa model terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Autokolerasi

F-statistic	0.475480	Prob. F(2,163)	0.6224
Obs*R-squared	0.986045	Prob. Chi-Square(2)	0.6108

Tabel 8 menunjukkan bahwa probabilitas uji autokorelasi lebih besar dari 0,05, yang berarti asumsi bebas autokorelasi telah terpenuhi dalam model ini.

$$Y = -0.304484111367 + 0.0840441930069 * X1 + 0.524461370704 * X2 - 0.295028330996 * X3 - 1.9952172885 * X4$$

Nilai konstanta dalam model regresi, sebagaimana ditunjukkan didasarkan pada Tabel adalah -0,3045. Artinya, tanpa kontribusi dari variabel-variabel bebas, nilai kinerja keuangan diprediksi sebesar -30,45%. Variabel Belanja Modal menunjukkan koefisien positif sebesar 0,0840, yang mengindikasikan bahwa peningkatan belanja modal sebesar 1% akan mendorong kenaikan kinerja keuangan sebesar 8,40%. Dana Perimbangan juga menunjukkan pengaruh positif, dengan koefisien sebesar 0,5245, yang berarti bahwa peningkatan 1% dalam dana perimbangan dapat meningkatkan kinerja keuangan sebesar 52,45%. Nilai koefisien sebesar -0,2950 pada variabel Tingkat Kemandirian mengindikasikan adanya hubungan negatif terhadap kinerja keuangan. Ini berarti bahwa peningkatan dalam kemandirian fiskal justru cenderung menurunkan kinerja keuangan sebesar 29,50%. Serta Tingkat Ketergantungan memiliki pengaruh negatif paling signifikan, yakni sebesar -1,9952. Artinya, setiap kenaikan 1% dalam ketergantungan terhadap dana pusat akan menurunkan kinerja keuangan pemerintah kota sebesar 199,52%.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Root MSE	0.198316	R-squared	0.054395
Mean dependent var	-0.056632	Adjusted R-squared	0.031472
S.D. dependent var	0.204542	S.E. of regression	0.201298
Akaike info criterion	-0.339092	Sum squared resid	6.685936
Schwarz criterion	-0.246862	Log likelihood	33.82278
Hannan-Quinn criter.	-0.301666	F-statistic	2.372882
Durbin-Watson stat	2.161635	Prob(F-statistic)	0.054378

Sebagaimana ditampilkan pada Tabel diatas, nilai R² yang dihasilkan dari uji koefisien determinasi tercatat sebesar 0,0544 atau setara dengan 5,43%. Ini berarti bahwa variabel independen dalam model yakni belanja modal, dana perimbangan, dan tingkat kemandirian—mampu menjelaskan sebesar 5,43% dari variasi yang terjadi pada kinerja keuangan. Sebagian besar lainnya, yakni 94,57%, berasal dari faktor-faktor di luar variabel dalam model ini.

4.1.2 Uji Simultan (Uji F)

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 10, nilai Fhitung sebesar 2,372882 yang dibulatkan menjadi 2,4, dengan nilai probabilitas sebesar 0,054378. Nilai ini berada pada ambang batas signifikansi, di mana Fhitung sama besar dengan Ftabel (2,4 ≥ 2,4) dan nilai probabilitas mendekati tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan variabel belanja modal, dana perimbangan, tingkat kemandirian, dan tingkat ketergantungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah kota.

4.1.3 Uji Parsial (Uji T)

Hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa variabel Belanja Modal (X1) dengan nilai thitung 0,912530 < ttabel 1,974185 dan probabilitas 0,3628 > 0,05, serta Dana Perimbangan (X2) dengan nilai thitung 1,106676 < ttabel dan probabilitas 0,2700 > 0,05, tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kota di Pulau Sumatera. Sebaliknya, variabel Tingkat Kemandirian (X3) memiliki nilai thitung 2,447666 > ttabel dan probabilitas 0,0154 < 0,05, yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Begitu pula dengan variabel Tingkat Ketergantungan (X4) yang memiliki nilai thitung 3,045497 > ttabel dan probabilitas 0,0083 < 0,05, sehingga secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kota di Pulau Sumatera.

4.2 Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa alokasi belanja modal tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah kota di Pulau Sumatera, sebagaimana terlihat dari nilai probabilitas 0,3628 dan thitung 0,912530 yang berada di bawah ttabel 1,974185. Hal ini mengindikasikan bahwa anggaran belanja modal belum mampu secara langsung meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan daerah, kemungkinan karena peruntukannya yang belum tepat sasaran atau belum fokus pada sektor yang dapat memperkuat Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dari perspektif teori agensi, ketidaksesuaian tujuan, lemahnya pengawasan, dan perencanaan yang kurang optimal menjadi faktor utama yang perlu diperbaiki. Selanjutnya, dana perimbangan juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan probabilitas 0,2700 dan thitung 1,106676 yang lebih kecil dari ttabel, mengindikasikan bahwa ketergantungan tinggi pada dana pusat belum diikuti oleh pengelolaan yang efisien. Perbedaan kinerja antar kota seperti Tanjung Balai dan Batam mempertegas bahwa besarnya dana tidak selalu sejalan dengan hasil yang optimal, yang dapat dijelaskan oleh ketidaksesuaian tujuan antara pemerintah pusat sebagai prinsipal dan pemerintah daerah sebagai agen. Sebaliknya, tingkat kemandirian fiskal justru berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan probabilitas 0,0154 dan thitung 2,447666 yang melebihi ttabel. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya PAD tidak selalu berdampak positif karena sebagian alokasi lebih banyak digunakan untuk belanja rutin atau kebijakan yang membebani masyarakat, seperti yang terlihat pada kota Batam dan Medan. Hal ini mencerminkan

RESEARCH ARTICLE

lemahnya pengelolaan kewenangan fiskal oleh pemerintah daerah dan menegaskan perlunya tata kelola serta pengawasan yang lebih baik. Sementara itu, tingkat ketergantungan fiskal memberikan dampak negatif paling signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan probabilitas 0,0083 dan thitung 3,045497. Ketergantungan tinggi pada dana transfer pusat melemahkan kemandirian fiskal dan mengurangi insentif daerah untuk mengoptimalkan PAD, sehingga menurunkan efektivitas pengelolaan keuangan. Mayoritas kota di Sumatera menunjukkan ketergantungan di atas 80%, kecuali beberapa seperti Batam dan Medan yang relatif lebih baik. Secara simultan, hasil uji F dengan nilai 2,4 dan probabilitas 0,054378 mengonfirmasi bahwa belanja modal, dana perimbangan, kemandirian, dan ketergantungan bersama-sama memengaruhi kinerja keuangan pemerintah kota. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan efektivitas keuangan tidak dapat dipandang hanya dari satu variabel saja, melainkan harus mempertimbangkan interaksi antar faktor tersebut. Belanja modal dan dana perimbangan akan efektif apabila didukung oleh kemandirian fiskal yang kuat, sementara ketergantungan yang tinggi justru menghambat otonomi daerah. Dalam kerangka teori agensi, hal ini menekankan pentingnya akuntabilitas pemerintah daerah sebagai agen pemerintah pusat, yang harus didukung oleh pengawasan dan insentif yang mendorong pengelolaan anggaran secara mandiri dan efisien.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, belanja modal (X1) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah kota di Pulau Sumatera. Hal yang sama juga berlaku pada dana perimbangan (X2) yang tidak menunjukkan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, variabel tingkat kemandirian fiskal (X3) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan, yang mencerminkan bahwa peningkatan kemandirian fiskal tidak selalu disertai dengan perbaikan kinerja keuangan daerah. Sementara itu, tingkat ketergantungan (X4) juga memiliki dampak negatif yang signifikan, mengindikasikan bahwa semakin besar ketergantungan pada dana transfer dari pemerintah pusat, maka kinerja keuangan daerah cenderung mengalami penurunan. Namun demikian, secara bersama-sama variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah kota di wilayah Sumatera. Studi selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain untuk memperluas hasil analisis kinerja keuangan. Selain itu, rentang waktu penelitian sebaiknya diperpanjang, dan cakupan wilayah diperluas ke daerah lain agar hasilnya lebih menyeluruh dan menggambarkan kondisi secara umum. Hal ini penting dilakukan mengingat nilai R-squared pada penelitian ini relatif kecil, sehingga terdapat variabel lain di luar model yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan pemerintah daerah.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak atas dukungan dan bantuannya selama penyusunan penelitian ini. Terkhusus kepada lembaga penyedia data dan semua pihak yang berperan dalam kelancaran proses penelitian

7. Referensi

- Aryllan, N., & Achmad. (2024). Pengaruh pendapatan asli daerah, dana perimbangan serta belanja modal terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah Kalbar. *Prosiding Program Studi Ekonomi Islam*. <https://doi.org/10.32477/jkb.v28i1.45>.
- Hendaris, R. B., & Sastradipraja, U. (2024). Analysis of factors affecting local government financial performance. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 5(5), 5399–5404.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*. <https://doi.org/10.4159/9780674274051-006>.
- Jong, D., Tsvetkova, A., Lembcke, A. C., & Ahrend, R. (2021). A comprehensive approach to understanding urban productivity effects of local governments: Local autonomy, government quality and fragmentation (OECD Regional Development Papers No. 11). Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). <https://dx.doi.org/10.1787/5ebd25d3-en>.
- Khadijah, S., Batubara, M., & Rahmani, N. A. B. (2022). The effect of regional original income, balanced funds and capital expenditures on the government's financial performance in the regency/city of North Sumatra Province. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3). <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6257>.
- Lestari, K., Rahayu, S., & Yudi. (2019). Pengaruh ukuran pemerintah daerah, tingkat kekayaan daerah, tingkat ketergantungan daerah, belanja modal dan temuan audit BPK terhadap akuntabilitas kinerja pemerintah daerah (studi pada pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Jambi). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*. <https://doi.org/10.22437/jaku.v4i2.7796>.
- Mahmudi. (2016). *Analisis laporan keuangan pemerintah daerah*. Upp Stim Ykpn.
- Meilanda, P., Periansya, & Armaini, R. (2023). Determinan kineja keuangan pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, VIII.
- Mulia, S., & Widiatmoko, J. (2025). Determinan kinerja keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 9(1).
- Ramadani, A. F., & Muslimin. (2022). Pendapatan asli daerah dan dana perimbangan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(1), 362–372. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i1.3710>.
- Sedek, S. B. T., & Kusumawati, E. (2022). Pengaruh leverage, tingkat kekayaan daerah, tingkat ketergantungan pada pusat, temuan audit BPK, pendapatan pajak daerah terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. *Journal Of Social Science Research*, 4(1).
- Sugiyanto. (2022). *Konsep dan praktik ekonometrika menggunakan Eviews*. Academia Publication.
- Suryaningsih, N. M., & Sisdyani, E. A. (2016). Karakteristik pemerintah daerah dan opini audit pada kinerja keuangan pemerintah daerah. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(2), 1453–1481.